

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan olah data yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan di kedua pondok pesantren menerapkan empat sifat kenabian (siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh) dengan karakteristik yang berbeda namun tetap konsisten dalam menciptakan tata kelola yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Darul Ilmi menunjukkan penerapan *Prophetic Intelligence* melalui pendekatan inovatif yang memadukan tradisi salafiyah dan kombinasi, seperti pemanfaatan teknologi untuk administrasi, transparansi dalam manajemen, dan keterlibatan aktif wali santri dalam pengambilan keputusan. Siddiq tercermin dalam transparansi dan kejujuran, amanah dalam penyelesaian konflik santri secara adil, fathanah melalui inovasi digital, dan tabligh melalui komunikasi aktif dan terbuka. Sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Ihsan mengadopsi pendekatan tradisional berbasis salafiyah yang menjelaskan keteladanan pemimpin. Siddiq tercermin dalam kejujuran pemimpin dalam manajemen pesantren, amanah dalam pengelolaan kesejahteraan santri, fathanah dalam penggunaan analogi sederhana untuk mengajarkan nilai agama, dan tabligh melalui ceramah dan nasihat yang komunikatif. Penerapan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* di kedua pesantren membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis nilai kenabian dapat diadaptasi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan institusi.

2. Tantangan utama dalam implementasi *Prophetic Intelligence* di Pondok Pesantren Darul Ilmi meliputi adaptasi santri terhadap rutinitas pesantren yang padat serta keberagaman latar belakang budaya santri. Strategi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pendampingan intensif, pendekatan personal dalam penyelesaian konflik, serta evaluasi berkala terhadap kebijakan pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, tantangan pada menjaga relevansi nilai-nilai salafiyah di tengah perubahan zaman dan pengaruh budaya modern. Dimana pemimpin pesantren tetap mengutamakan pendekatan otoritatif dan keteladanan untuk mengarahkan santri. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia juga menjadi hambatan yang dihadapi kedua pesantren, meskipun upaya seperti musyawarah rutin dan pengawasan intensif telah diterapkan untuk mengatasinya. Tantangan ini menggambarkan bahwa penerapan *Prophetic Intelligence* membutuhkan adaptasi strategis yang mempertimbangkan dinamika kondisi pesantren.
3. Gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi bersifat partisipatif dengan mengintegrasikan nilai tradisional dan modern, seperti kolaborasi antara pengurus pesantren, santri, dan wali santri dalam pengambilan keputusan strategis. Inovasi teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan, sementara komunikasi aktif melalui forum formal dan informal memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan. Sebaliknya, Pondok Pesantren Al-Ihsan mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih terpusat pada keteladanan pemimpin sebagai figur otoritatif. Tradisi salafiyah tetap menjadi inti dari pendekatan ini, dengan

fokus pada pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai moral melalui ceramah dan nasihat. Konsistensi dalam mempertahankan nilai tradisional menjadi keunggulan utama pesantren ini. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua pesantren berhasil menerapkan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pondok Pesantren Darul Ilmi unggul dalam inovasi dan adaptasi modern, sedangkan Pondok Pesantren Al-Ihsan unggul dalam menjaga otentisitas nilai tradisional. Keduanya memberikan contoh bahwa nilai-nilai kenabian tetap relevan dan dapat diterapkan secara kontekstual dalam berbagai model kepemimpinan pesantren.

B. Saran

Adapun saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Al-Ihsan dapat memperkuat penerapan nilai-nilai *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* melalui peningkatan kapasitas para pemimpin dan tenaga pengajar. Pelatihan manajemen berbasis nilai Islam, peningkatan keterampilan komunikasi efektif, dan penguasaan teknologi modern untuk mendukung administrasi pesantren dapat menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan yang dihadapi. Serta perlunya bagi pesantren untuk terus mengevaluasi praktik kepemimpinan secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional.

2. Penelitian ini menjadi acuan studi lebih lanjut yang mencakup pondok pesantren lain dengan karakteristik berbeda, baik lokasi geografis, ukuran lembaga, maupun pendekatan kurikulum. Penelitian komparatif yang melibatkan pesantren di wilayah perkotaan dan pedesaan dapat memberikan hasil yang lebih luas mengenai implementasi *Prophetic Intelligence*.
3. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan untuk tetap mengikuti zaman tanpa kehilangan identitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya difokuskan pada strategi adaptasi nilai-nilai *Prophetic Intelligence* dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Penelitian ini mencakup implementasi *Prophetic Intelligence* dalam pengelolaan media sosial, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hingga penguatan peran pesantren dalam masyarakat global.

